



Penggunaan Model *Predict, Observe, Explain (POE)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Perubahan Wujud Benda

Sumadi, Elma Toni Triana, Elsa Agustiani, Fariha Kamilah, Fitriyani

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Hal ini dikarenakan sebagian besar nilai ulangan peserta didik belum mencapai KKM yaitu 75. Oleh karena itu, dipandang perlu melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *poe*. Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA pokok bahasan perubahan wujud benda dengan menggunakan model *poe* di kelas V MIN Tunggilis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Panggandaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, teknik observasi, teknik tes dan penilaian, dan teknik deskriptif. Penelitian ini dilakukan 2 siklus, pada siklus pertama peserta didik yang sudah mencapai KKM yaitu 75 sebanyak 13 orang dan yang belum tuntas 17 orang. Siklus II peserta didik yang sudah mencapai KKM yaitu 75 sebanyak 29 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan model *poe* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Model Poe, Pembelajaran IPA, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Kemajuan suatu negara, atau masyarakat tergantung dari seberapa besar perhatian mereka terhadap pendidikan, karena pendidikan menjadi sangat penting bagi siapa saja untuk melangsungkan kehidupannya yang sejahtera, hal ini dikarenakan pendidikan dapat merubah tatanan hidup manusia yang lebih baik dan berkaulitas tentunya, baik di lihat dari pola hidup, pola sikap bahkan tingkah laku mereka dalam kehidupannya sehari hari.

Kaulitas suatu bangsa ditentukan oleh kaulitas pendidik suatu negara, dalam mengupayakan penigkatan kaulitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang mutlak di perlukan.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib terdapat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah lanjut, supaya untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Maka dengan hal itu dapat diketahui bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di tingkat sekolah dasar mengarahkan siswa untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan alam, serta menanamkan

kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri pada tingkatan usia siswa sekolah dasar. Berbagai alasan mendasari dimasukkannya Ilmu Pengetahuan Alam dalam kurikulum sekolah, termasuk sekolah dasar.

Menurut Samatowa (2011:6), IPA sangat berfaedah bagi keberlangsungan bangsa. Kesejahteraan materiil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi, dan disebut sebagai tulang punggung pembangunan. Sejalan dengan dinamika perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditandai semakin terbukanya persaingan antar bangsa yang semakin ketat, maka bangsa Indonesia harus siap menghadapi tantangan demi kemajuan pembangunan serta mampu bersaing dengan bangsa lain. Oleh karena itu, penanaman kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri pada siswa sekolah dasar melalui Ilmu Pengetahuan Alam sangat diperlukan bagi kesejahteraan bangsa Indonesia di masa mendatang.

Sejalan dengan itu, pada anak-anak tingkat usia SD/MI (7 sampai 12) memiliki sifat-sifat yang khas, yakni, berfikir atas pengalaman yang kongkrit, dan mereka belum bisa membayangkan hal-hal yang masih abstrak, berdasarkan hal itu dalam pembelajaran IPA SD/MI perlu dirancang dan dilaksanakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan anak dapat melihat, berbuat sesuatu, terlibat dalam proses dan mengalami secara langsung hal-hal yang dipelajari, dengan demikian penggunaan model *poe* sangat tepat untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukan bahwa selama ini dalam pembelajaran IPA masih lebih didominasi dengan penggunaan metode ceramah. Memang dengan penggunaan metode ceramah ini prestasi belajar peserta didik jika dirata-ratakan sudah cukup baik. Namun masih ditemukan ada beberapa peserta didik yang belum bisa memahami dengan baik terhadap materi-materi pelajaran yang disampaikan. Hal ini seperti terjadi dialami di kelas V MIN Tunggilis kecamatan kalipucang. (Sumber: Hasil wawancara dengan guru kelas V MIN Tunggilis kecamatan kalipucang pada tanggal 27 februari 2015). Untuk itu, dengan menggunakan model pembelajaran *poe* diharapkan seluruh peserta didik dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru, khususnya pembelajaran IPA.

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang memfokuskan pada upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA dengan judul : **“Penggunaan Model *Predict, Observe, Explain (Poe)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Perubahan Wujud Benda”**

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran IPA

Ilmu yang mempelajari usaha manusia dalam memahami alam sekitar secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan sikap ilmiah melalui pengamatan yang tepat, prosedur yang benar yaitu melalui observasi dan eksperimen, yang nantinya diharapkan memunculkan hasil yang akurat serta mampu menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi dialam, menurut Hardini dan Puspitasari (2012: 150) mengemukakan bahwa proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi untuk menjelajahi alam sekitar secara ilmiah.

“IPA menurut KTSP berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, atau konsep-konsep saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan” (Depdiknas, 2006:44). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menuntut adanya keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran.

Menurut sulistyorini (2007:40), ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut:

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta dengan kesehatan
- 2) Benda / materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat, dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semestameliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Salah satu materi yang dipelajari di kelas V semester 1 adalah perubahan sifat benda dengan standar kompetensi memahami hubungan antara sifat bahan dengan penyusunnya dan perubahan sifat benda sebagai hasil suatu proses. Kompetensi dasar dari standar kompetensi tersebut adalah Menyimpulkan hasil penyelidikan tentang perubahan sifat benda, baik sementara maupun tetap.

Selanjutnya, KTSP menghendaki pendekatan yang digunakan dalam pembelajran IPA berorientasi pada peserta didik. Peran guru bergeser dari menentukan “apa yang akan dipelajari” ke “bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik”.

“Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan nara sumber lain” (Depdiknas, 2006:45). Hal ini memberi kejelasan kepada semua *stakeholder* pendidikan bahwa dalam pembelajaran IPA, peserta didiklah yang dituntut lebih aktif, guru hanya berperan sebagai fasilitator dengan cara memberikan pengalaman langsung dari pada pengalaman pengajaran.

Pemberian pengalaman belajar sangat ditekankan melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep dan mampu memecahkan masalah.

Menurut sulistyorini (2007:40), tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar baru dapat diperoleh setelah peserta didik mengalami aktivitas belajar. Peserta didik yang mengalami aktivitas belajar mengenai sebuah konsep akan menuai penguasaan konsep sebagai hasil dari belajar peserta didik (Rifa'i dan Anni, 2010: 85)

a. Macam-macam Hasil Belajar

1) Kognitif

Hasil belajar yang berupa aspek kognitif meliputi pengamatan, perseptual, hafalan/ingatan, pengertian/pemahaman, aplikasi/ penggunaan, analisis, dan sintesis, serta evaluasi.

2) Afektif

Hasil belajar afektif meliputi penerimaan, sambutan, penghargaan/apresiasi, internalisasi/pendalaman, dan karakterisasi/ penghayatan.

3) Psikomotorik

Keterampilan yang dianggap menjadi tanggung jawab pengajaran antara lain keterampilan dalam penelitian yang mencakup keterampilan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan menafsirkan informasi yang diperoleh, keterampilan berpikir kritis dalam mengamati dan menelaah gejala-gejala sosial dan keterampilan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

3. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom menurut Hamalik, (2008:66-70). hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain:

- 1) Aspek kognitif yaitu kemampuan mengingat atau mengingat atau mengenal kembali dan kemampuan menstranformasikan sesuatu ke dalam kata-kata sendiri.
- 2) Aspek afektif (sikap dan nilai) yaitu berhubungan dengan sikap dan nilai-nilai misalnya sikap ilmiah dalam mengamati dan menelaah gejala-gejala sosial, sikap berperikemanusiaan dalam pergaulan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- 3) Aspek psikomotor (keterampilan). Keterampilan yang dianggap menjadi tanggung jawab pengajaran antara lain keterampilan dalam penelitian yang mencakup keterampilan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan menafsirkan informasi

yang diperoleh, keterampilan berpikir kritis dalam mengamati dan menelaah gejala-gejala sosial dan keterampilan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

C. Metode Penelitian

1. Pengertian Model *Poe*

Model pembelajaran *Poe* lahir dari pembelajaran konstruktivisme. Model pembelajaran *Poe* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen yang dimulai dengan penyajian persoalan kimia dimana siswa diajak untuk menduga kemungkinan yang terjadi, dilanjutkan mengobservasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap persoalan dan kemudian dibuktikan dengan melakukan percobaan untuk dapat menemukan kebenaran atau fakta dari dugaan awal dalam bentuk penjelasan. (Suparno, 2007:102-103)

Model pembelajaran *Poe* pertama kali diperkenalkan oleh *White dan Gustone* (1992) dalam bukunya *Probing Understanding*. Model pembelajaran *Poe* dinyatakan sebagai model pembelajaran yang efisien untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan proses sains, serta menimbulkan ide atau gagasan siswa dan melakukan diskusi dari ide mereka. Prosedur *Poe* adalah meliputi prediksi siswa dari hasil demonstrasi, mendiskusikan alasan dari prediksi yang mereka berikan dari hasil demonstrasi, dan terakhir menjelaskan hasil prediksi dari pengamatan mereka.

2. Penggunaan Model *Poe*

pada materi perubahan sifat benda dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Adapun penggunaan dari Model *Poe* tersebut dikaitkan dengan Kompetensi Dasar yang akan dijadikan fokus penelitian di antaranya : 1). Siswa menyimak penjelasan guru tentang tujuan yang ingin dicapai dan pra syarat yang harus di miliki. 2). Mengadakan apersepsi dan tes bebas. 3). Memberikan permasalahan seputar materi. 4). Siswa memprediksi, observasi dan *explain*. 5). Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang belum dipahami. 6). Guru membimbing siswa saat berkerja kelompok.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Model *Poe*

a. Kelebihan dari Model pembelajaran *Poe* ini yaitu:

1) Merangsang peserta didik untuk lebih kreatif khususnya dalam mengajukan prediksi.

- 2) Dengan melakukan eksperimen dalam prediksinya dapat mengurangi verbalisme.
 - 3) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik, karena peserta didik tidak hanya mendengarkan tetapi mengamati peristiwa yang terjadi melalui eksperimen.
 - 4) Dengan mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara dugaanya dengan hasil pengamatanya.
 - 5) Dengan demikian peserta didik akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.
- b. Kelemahan dari Model pembelajaran *Poe* ini yaitu:
- 1) memerlukan peralatan, bahan dan praktikum bagi setiap siswa jika terpenuhi hal ini akan mengurangi siswa untuk melakukan percobaan
 - 2) memerlukan waktu yang lama untuk percobaan
 - 3) kegagalan dalam melakukan praktikum akan mengakibatkan perolehan hasil belajar yang salah atau menyimpang.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Tunggilis beralamat di Jalan Raya Pangandaran No.62 Tunggilis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. Lembaga ini menjadi satu-satunya MIN Negeri tingkat dasar yang berada di Desa Tunggilis untuk menampung peserta didik dalam upaya mensejahterakan masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di lingkungan Desa Tunggilis. Bagaimanapun ilmu pengetahuan sangat penting untuk dipahami dan ditanamkan sejak dini pada peserta didik karena pendidikan merupakan modal utama dalam mencapai kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat yang berlandaskan imtaq dan iptek.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran IPA ditetapkan 75 sesuai target pada belajar tuntas. Hasil belajar peserta didik kelas V pada pokok bahasan perubahan wujud benda masih berada dibawah target yang diharapkan. Masih banyak peserta didik yang nilainya kurang dari 75.

2. Pembahasan

a. Perencanaan Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Perubahan Wujud Benda dengan Penggunaan Model *Poe*.

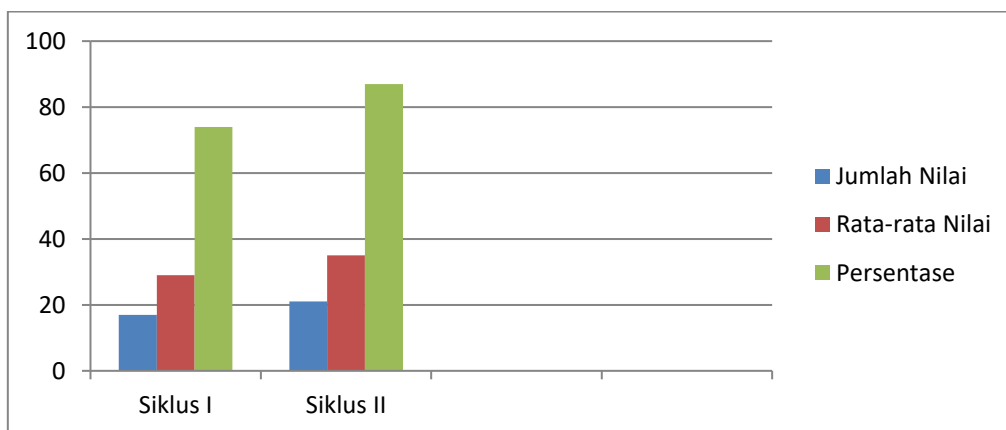
Dalam tahap perencanaan ini, awalnya peneliti mengidentifikasi permasalahan untuk kemudian diadakan tindakan penelitian. Mengacu pada latar belakang masalah maka permasalahan yang ada, sehingga penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar

peserta didik pada mata pelajaran IPA khususnya pada pokok bahasan perubahan wujud benda.

Pada proses perencanaan ini diawali dengan kegiatan pra siklus untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik, yang kemudian dilanjutkan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan kompetensi dasar “Menyimpulkan hasil penyelidikan tentang perubahan sifat benda, baik sementara maupun tetap”.

Satu jam pelajaran berlangsung selama 35 menit. Pertemuan pertama memakan waktu 70 menit (2 jam pelajaran), pertemuan kedua memakan waktu 70 menit (2 jam pelajaran) dan pertemuan ketiga memakan waktu 70 menit (2 jam pelajaran). Jadi keseluruhan total penelitian ini memakan waktu 210 menit atau sama dengan 6 jam pelajaran.

Grafik 1
Hasil Observasi Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Pada Siklus I dan II



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan model *poe* pada pokok bahasan perubahan wujud benda mengalami peningkatan dari siklus ke siklusnya, dengan rincian jumlah nilai siklus I 17,78 meningkat sebesar 3,89 menjadi 21,67 pada siklus II, dengan jumlah nilai tersebut maka otomatis nilai rata-ratanya pun meningkat dari 2,96 menjadi 3,5 atau sekitar 87,5 % pada siklus II yang pada siklus I hanya mendapat 74 %. Hal ini menunjukkan peningkatan yang positif dari nilai baik tapi kurang memuaskan menjadi baik sekali dalam kemampuan peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Berikut rekap hasil penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 19
Rekap Peningkatan Nilai Penyusunan RPP

No	Siklus	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Persentase	Ket
1.	I	17,78	2,96	74 %	
2.	II	21,67	3,5	87,5 %	
Besar Peningkatan		3.89	0,57	13,5 %	

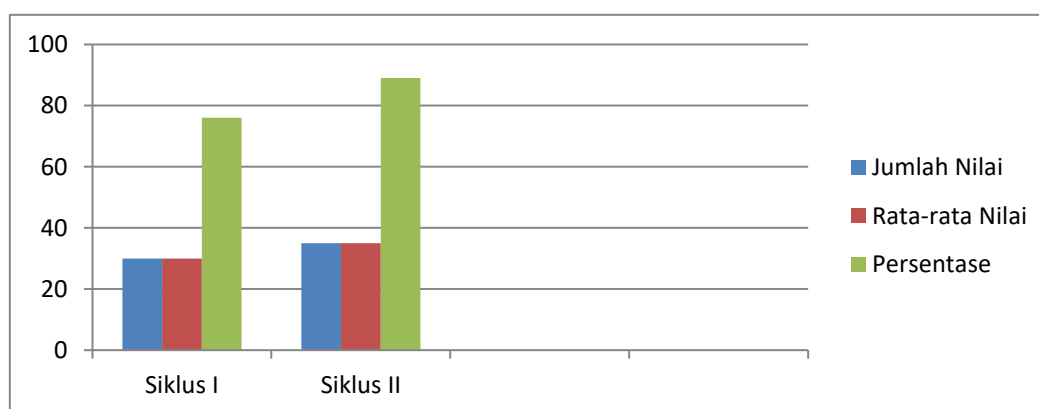
b. Pelaksanaan Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Perubahan Wujud Benda dengan Penggunaan Model *Poe*

Proses pelaksanaan pembelajaran IPA pokok bahasan perubahan wujud benda dengan penerapan model *poe* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dilaksanakan sebanyak 2 siklus atau 2 pertemuan.

Pada pelaksanaan pertemuan pertama kegiatan pembelajaran yang dilakukan terlebih dahulu menjelaskan sifat benda. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang perubahan wujud. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan standar proses.

Grafik 2

Persentase Hasil Observasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran
pada Siklus I dan II



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa proses pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penggunaan model *poe* pada pokok bahasan perubahan wujud benda juga mengalami peningkatan terbukti jumlah nilai pada siklus I 30,77 berubah menjadi 35,64 pada siklus II begitu juga rata-rata nilainya dari 3,07 atau 76,75 % menjadi 3,56 atau sekitar 89%.

Tabel 20

Rekap Peningkatan Nilai Pelaksanaan Pembelajaran

No	Siklus	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Persentase	Ket
1.	I	30.77	3.07	76.75%	
2.	II	35.64	3,56	89 %	
Besar Peningkatan		4.87	0,49	12.25%	

c. Hasil Tes Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Perubahan Wujud Benda dengan Penggunaan Model *Poe*

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan hasil tes atas penggunaan model *poe* pada pembelajaran IPA pokok bahasan perubahan wujud benda di kelas V MIN Tunggilis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Panggandaran, sebagaimana telah dijabarkan di atas menunjukkan bukti-bukti bahwa hipotesis yang dirumuskan pada bab II yaitu “Jika guru merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA pokok bahasan perubahan wujud benda dengan menggunakan model *poe* secara efektif, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”, terbukti keberhasilannya.

Bukti hasil pengamatan dapat dilihat dari hasil pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif yaitu diantaranya melalui pengamatan atau observasi. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MIN Tunggilis. Proses pengamatan sendiri dilakukan oleh observer selama proses penelitian berlangsung atau sebanyak 2 siklus penelitian atau 2 kali pertemuan. Hasil belajar peserta didik terbukti meningkat terutama disaat dilaksanakan pembelajaran dengan penggunaan model *poe*.

Walaupun penelitian ini secara garis besar menggunakan jenis pendekatan kualitatif namun dapat juga diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Secara kuantitatif hasil penelitian sudah dapat dikatakan berhasil hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya hasil tes peserta didik dari setiap pertemuan.

Peningkatan hasil tersebut dapat terlihat secara jelas seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 19

Nilai Peserta Didik pada Pra Penelitian, Siklus Idan II

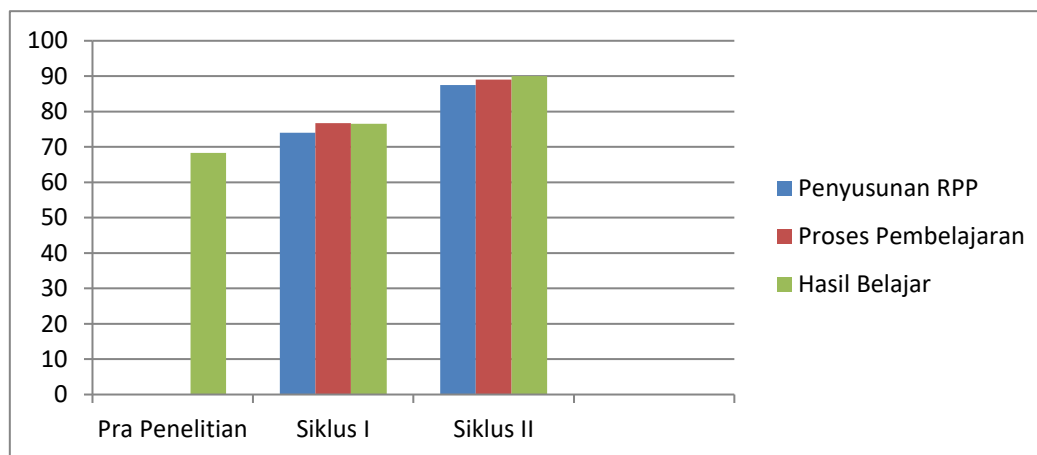
No	Simbol Peserta Didik	Jenis Kelamin	Nilai			Rata- rata
			Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
1	Jajang Jamaludin	L	63	74	90	76
2	Mansur Nasrulloh	L	63	74	87	75
3	Silva Oktavia	P	62	73	90	75
4	Anne Rahmadini	P	64	74	87	75
5	Ari Erlangga Aziz	L	64	80	88	77
6	Astri Fuzi Lestari	P	75	80	100	85
7	Diah Nur'aeni	P	69	73	82	75
8	Dite Nurlaela	P	68	80	95	81
9	Elma Kartika	P	69	74	85	76
10	Eva Yulia Rachman	P	68	80	90	79
11	Feri Aji Putra	L	63	74	87	75
12	Fikri Maulana Pargani	L	55	74	100	76
13	Haidar Ali Burhanudin	L	70	73	90	78
14	Hendra Sheva Saputra	L	76	81	100	87
15	Leni Listia	P	85	77	90	84
16	Muhammad Idlal	L	66	74	89	76
17	Muzni Alif	L	80	90	100	90
18	Nilam Cahya	P	68	76	90	78
19	Pandu Permana Putra	P	65	74	87	75
20	Pina Julianti	L	65	76	89	77
21	Rina Marlina	L	63	76	90	76
22	Ririn Arianti	P	80	80	100	87
23	Sandi Setio	L	64	74	90	76
24	Taufik Syafari	L	80	85	90	85
25	Ulfah Sabilatul Hidayah	P	70	73	90	78
26	Windi Widiawati	P	75	73	90	79

27	Syintia Nurlatifah	p	62	80	90	77
28	Elsa Silvia	p	64	74	89	76
29	Reza Bachtiar	L	64	73	87	75
Jumlah			1980	2219	2632	2279
Rata-rata			68.28	76.52	90.76	78.59
Ketuntasan belajar			17 %	45 %	100%	100%

Berdasarkan tabel tersebut, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pra penelitian sebesar 68.28 ke siklus I yang bernilai 76.52 mengalami peningkatan sebesar 8.24. Adapun dari siklus I ke siklus II peningkatannya sebesar 14.24. Hal ini didukung dengan nilai 29 orang peserta didik semuanya berada di rentang nilai 75-100 dengan dengan kategori baik serta ketuntasan belajarnya mencapai 100 % pada siklus II dari 45% pada siklus I.

Berdasarkan data di atas mulai dari penyusunan dan proses pembelajaran serta hasil belajarnya dapat digambarkan pada grafik berikut:

Grafik 3
Persentase Hasil Penelitian Tindakan Kelas



Grafik di atas menunjukkan bahwa peningkatan pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sejalan dengan selisih nilai yang tipis, begitu pula hasil belajar peserta meningkat dengan signifikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis serta pembahasan tentang pembelajaran IPA pada pokok bahasan perubahan wujud benda dengan penggunaan model *poe* kelas V MIN Tunggilis Kecamatan Kalpucang Kabupaten Panggandaran, maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA di kelas V Tunggilis Kecamatan Kalpucang Kabupaten Panggandaran telah mengacu pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu peneliti membuat RPP, menyiapkan format observasi untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Penilaian terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penggunaan model *poe* mengalami peningkatan yaitu siklus I 74 %, dengan rata-rata nilai 2,96 dan siklus II 87,5 % dengan rata-rata nilai 3,5. Peningkatan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 13,5 % dengan rata-rata nilai 0,57.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model *poe*. Penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan penggunaan media percobaan, juga mengalami peningkatan yaitu siklus I 76,75% dengan rata-rata nilai 3.07 dan siklus II 89% dengan rata-rata nilai 3,56. Peningkatan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 12,25% dengan rata-rata nilai 0,49.
3. Hasil belajar di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan model *poe* di kelas V MIN Tunggilis Kecamatan Kalpucang Kabupaten Panggandaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebelum dilakukan tindakan penelitian terhadap pembelajaran nilai rata-rata kelas hanya 68,28. Pada siklus I nilai rata-ratanya menjadi 76,52. kemudian pada siklus II nilai rata-ratanya meningkat menjadi 90,76 . Jadi terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 22,48 dari pra penelitian ke siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag. (2006). *Kurikulum 2006 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar*. Dharma Bhakti. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika

- Hardini, dan Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Familia
- Paul, Suparno. (2007). *Metodelogi Pembelajaran Fisika*. Yogyakarta: USD
- Rifa'i dan Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press
- Samatowa. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks
- Supartono dan Sulistyorini. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapan dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wancana